

**IMPLEMENTASI TIPE KEPEMIMPINAN PARTISIPATIF KEPALA
UPT SMKN 9 WAJO**

A.Syarmadana¹, Isnidiyahningsih², Fadillah Reski Amaliah³, Ismail Bakri⁴
, Syamsiar⁵, Besse Herlina⁶
^{1,2,3,4,5,6}Universitas Puangrimaggalatung
²isnidiyahningsih01@guru.smp.belajar.id

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the implementation of participative leadership by the Head of UPT SMKN 9 Wajo. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The results show that the principal implements participative leadership by actively involving teachers and staff in decision-making, maintaining open communication, and providing trust through task delegation. This implementation has a positive impact on performance, work motivation, and a collaborative work atmosphere. The study suggests the need to strengthen a participative culture within the school environment to improve the effectiveness of educational management.

Keywords: implementation, participative leadership, school principal, vocational school, educational management

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi tipe kepemimpinan partisipatif oleh Kepala UPT SMKN 9 Wajo. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah mengimplementasikan kepemimpinan partisipatif melalui pelibatan aktif guru dan staf dalam pengambilan keputusan, komunikasi terbuka, dan pemberian kepercayaan dalam delegasi tugas. Implementasi ini berdampak positif terhadap kinerja, motivasi kerja, serta suasana kerja yang kolaboratif. Penelitian ini menyarankan perlunya penguatan budaya partisipatif di lingkungan sekolah untuk meningkatkan efektivitas manajemen pendidikan.

Kata Kunci: implementasi, kepemimpinan partisipatif, kepala sekolah, smk, manajemen pendidikan

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan bangsa yang berkelanjutan. Di tengah tantangan globalisasi dan revolusi industri 4.0, pendidikan

dituntut untuk menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga adaptif, kolaboratif, dan inovatif. Sekolah sebagai lembaga formal memiliki peranan vital dalam mewujudkan hal tersebut. Di balik

keberhasilan sebuah lembaga pendidikan, terdapat peran pemimpin yang visioner dan mampu menciptakan iklim kerja yang kondusif. Kepala sekolah sebagai pemimpin institusi pendidikan memainkan peran strategis dalam mengarahkan visi, misi, serta program-program sekolah agar selaras dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.

Salah satu pendekatan kepemimpinan yang relevan dan sangat dibutuhkan dalam pengelolaan pendidikan saat ini adalah kepemimpinan partisipatif. Kepemimpinan partisipatif adalah tipe kepemimpinan yang menekankan pelibatan aktif seluruh elemen sekolah dalam proses pengambilan keputusan. Dalam kepemimpinan ini, kepala sekolah tidak hanya mengarahkan dan mengendalikan, tetapi juga memberikan ruang partisipasi bagi guru, staf, bahkan siswa untuk menyampaikan ide, usulan, dan kritik secara konstruktif. Model kepemimpinan ini dinilai efektif dalam meningkatkan rasa memiliki terhadap program sekolah, menumbuhkan motivasi kerja, dan membangun kolaborasi yang produktif antarwarga sekolah.

UPT SMKN 9 Wajo sebagai salah satu institusi pendidikan kejuruan di Sulawesi Selatan merupakan sekolah yang terus berbenah dalam meningkatkan mutu pelayanan pendidikan. Dalam konteks pengelolaan sekolah ini, kepala sekolah berperan penting dalam memimpin perubahan, mengelola sumber daya, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan potensi siswa secara maksimal. Implementasi tipe kepemimpinan partisipatif oleh

kepala sekolah menjadi hal yang menarik untuk dikaji, mengingat perannya dalam menginspirasi dan memberdayakan seluruh komponen sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi tipe kepemimpinan partisipatif oleh kepala UPT SMKN 9 Wajo. Fokus kajian diarahkan pada bentuk partisipasi yang dibangun, strategi komunikasi yang digunakan, serta dampak implementasi kepemimpinan tersebut terhadap kinerja guru, staf, dan suasana kerja di lingkungan sekolah. Dengan melakukan analisis terhadap praktik kepemimpinan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai efektivitas kepemimpinan partisipatif dalam meningkatkan kualitas manajemen pendidikan di sekolah menengah kejuruan.

Kepemimpinan merupakan komponen penting dalam manajemen sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai pengarah, pengambil keputusan, dan motivator bagi seluruh elemen di sekolah. Tipe kepemimpinan partisipatif menekankan pelibatan bawahan dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks pendidikan, hal ini sangat penting dalam membangun lingkungan kerja yang demokratis dan kolaboratif. UPT SMKN 9 Wajo sebagai institusi vokasional memerlukan gaya kepemimpinan yang mampu merangkul seluruh komponen sekolah agar dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Tantangan dunia pendidikan di era digital menuntut kepala sekolah untuk mampu merancang kebijakan yang tidak hanya top-down tetapi juga mendengarkan aspirasi dari bawah.

Penerapan kepemimpinan partisipatif menjadi penting karena memungkinkan adanya sinergi antara kepala sekolah dan seluruh warga sekolah untuk mewujudkan visi dan misi institusi secara bersama-sama.

Kajian Pustaka

Kepemimpinan dalam konteks pendidikan merupakan proses memengaruhi dan mengarahkan warga sekolah untuk mencapai tujuan institusional secara efektif. Menurut Robbins dan Judge (2017), kepemimpinan adalah kemampuan untuk memengaruhi suatu kelompok agar mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan, kepala sekolah menjadi figur sentral yang tidak hanya bertanggung jawab terhadap pencapaian akademik, tetapi juga pengembangan budaya organisasi, iklim kerja, serta peningkatan profesionalisme guru dan staf.

Kepemimpinan partisipatif (*participative leadership*) merupakan gaya kepemimpinan yang menekankan pentingnya keterlibatan anggota organisasi dalam proses pengambilan keputusan. Yukl (2010) menjelaskan bahwa kepemimpinan partisipatif melibatkan orang lain dalam proses berpikir dan perencanaan yang terkait dengan pekerjaan mereka, baik melalui diskusi, konsultasi, maupun konsensus. Dalam praktiknya, tipe kepemimpinan ini dapat meningkatkan motivasi, loyalitas, dan rasa tanggung jawab karena setiap individu merasa dihargai dan dipercaya.

Lebih lanjut, Hersey dan Blanchard (1996) menyebutkan bahwa kepemimpinan partisipatif memberikan kebebasan lebih besar kepada anggota organisasi untuk

menyampaikan pendapat dan ikut menentukan arah kebijakan. Dalam konteks sekolah, ini berarti kepala sekolah perlu membuka ruang dialog, mendorong diskusi terbuka, dan menerima masukan dari guru maupun tenaga kependidikan lainnya. Implementasi kepemimpinan partisipatif juga sejalan dengan prinsip-prinsip manajemen berbasis sekolah (MBS) yang menekankan pada kemandirian, partisipasi masyarakat, dan transparansi dalam pengambilan keputusan.

Dalam Permendikbud No. 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah, ditegaskan bahwa kepala sekolah memiliki peran sebagai manajer, supervisor, dan pemimpin pembelajaran. Salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki adalah kemampuan berkomunikasi dan membangun hubungan kerja yang baik dengan seluruh komponen sekolah. Oleh karena itu, penerapan kepemimpinan partisipatif menjadi strategi yang tepat dalam mewujudkan pengelolaan sekolah yang demokratis dan berorientasi pada peningkatan mutu.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepemimpinan partisipatif berkontribusi positif terhadap iklim kerja, semangat kolaborasi, dan kinerja guru. Penelitian oleh Supriyanto (2020) di sekolah menengah menunjukkan bahwa guru lebih termotivasi dan merasa dihargai ketika diberi ruang untuk berpartisipasi dalam penyusunan program sekolah. Selain itu, keterlibatan aktif guru dan staf dalam pengambilan keputusan berdampak pada peningkatan inovasi dan efisiensi dalam pelaksanaan tugas-tugas sekolah.

Dengan mengacu pada teori dan hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini mencoba mengeksplorasi lebih jauh bagaimana tipe kepemimpinan partisipatif diterapkan oleh kepala UPT SMKN 9 Wajo dalam konteks lokal dan kultural, serta bagaimana dampaknya terhadap dinamika organisasi sekolah secara keseluruhan.

1. **Kepemimpinan Partisipatif**

Menurut Yukl (2010), kepemimpinan partisipatif adalah gaya kepemimpinan di mana pemimpin mengajak anggota timnya untuk ikut serta dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama. Robbins dan Judge (2017) menekankan bahwa gaya kepemimpinan ini dapat meningkatkan motivasi dan kepuasan kerja bawahan.

2. **Peran Kepala Sekolah**

Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai manajer administrasi, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran (instructional leader), agen perubahan, serta penjamin mutu pendidikan. Permendikbud No. 6 Tahun 2018 menjelaskan bahwa kepala sekolah memiliki fungsi strategis dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang kolaboratif dan adaptif.

3. **Implementasi**

Kepemimpinan

Implementasi kepemimpinan merupakan proses konkritisasi dari teori ke dalam tindakan nyata di lapangan. Proses ini melibatkan pemetaan sumber

daya manusia, pengambilan keputusan strategis, evaluasi kinerja, dan pemberdayaan seluruh elemen organisasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali dan memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alami, khususnya dalam menggambarkan praktik implementasi kepemimpinan partisipatif oleh kepala sekolah. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna, pandangan, pengalaman, dan perilaku individu atau kelompok dalam konteks tertentu.

Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, staf tata usaha, dan siswa di lingkungan UPT SMKN 9 Wajo. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam praktik kepemimpinan di sekolah. Jumlah informan terdiri atas satu kepala sekolah, lima guru, dua staf TU, dan dua siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu: (1) observasi langsung di lingkungan sekolah untuk mengamati interaksi dan proses pengambilan keputusan; (2) wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, staf, dan siswa mengenai pengalaman dan persepsi mereka terhadap praktik kepemimpinan partisipatif; serta (3) studi dokumentasi terhadap dokumen-dokumen sekolah seperti

visi-misi, rencana kerja, notulen rapat, serta hasil evaluasi kegiatan.

Untuk menjamin validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, sementara triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data (menyaring data penting), penyajian data dalam bentuk naratif, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola atau tema yang muncul.

Penelitian ini berlangsung selama tiga bulan dengan tahapan kegiatan mulai dari pengajuan proposal, pengumpulan data lapangan, hingga analisis dan penyusunan laporan. Semua proses dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian, termasuk meminta persetujuan dari informan, menjaga kerahasiaan identitas, serta tidak memanipulasi informasi.

Melalui metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana kepala sekolah mengimplementasikan kepemimpinan partisipatif, apa saja bentuk partisipasi yang dilakukan, serta bagaimana dampaknya terhadap dinamika kerja dan suasana organisasi sekolah.

Lokasi Penelitian: UPT SMKN 9 Wajo, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan.

Subjek Penelitian: Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa.

Teknik Pengumpulan Data:

- **Observasi:** Mengamati kegiatan manajerial dan

interaksi di lingkungan sekolah.

- **Wawancara:** Dilakukan terhadap kepala sekolah, guru, dan staf untuk menggali persepsi mereka mengenai kepemimpinan partisipatif.
- **Dokumentasi:** Analisis terhadap dokumen kebijakan, notulen rapat, serta laporan evaluasi kinerja.

Teknik Analisis Data:

1. Reduksi data: Menyaring data relevan dengan fokus penelitian.
2. Penyajian data: Menyusun data dalam bentuk narasi tematik.
3. Penarikan kesimpulan: Menginterpretasikan temuan berdasarkan teori yang digunakan.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, implementasi tipe kepemimpinan partisipatif di UPT SMKN 9 Wajo menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki komitmen kuat dalam membangun budaya partisipatif. Kepala sekolah secara aktif melibatkan guru dan staf dalam pengambilan keputusan, baik melalui forum formal seperti rapat koordinasi maupun melalui komunikasi informal sehari-hari. Pendekatan ini menciptakan suasana kerja yang lebih terbuka, akrab, dan demokratis. Kepala sekolah memfasilitasi pertemuan rutin dengan para guru dan tenaga kependidikan untuk merancang dan mengevaluasi program-program sekolah. Setiap guru diberi kesempatan untuk menyampaikan ide dan usulan yang

berkaitan dengan pembelajaran, pengembangan siswa, hingga tata kelola sekolah. Pendekatan ini menciptakan iklim kolaboratif dan meningkatkan rasa memiliki terhadap program yang dijalankan. Selain itu, kepala sekolah juga mendorong pembentukan tim-tim kecil atau gugus kerja yang memiliki tanggung jawab khusus, misalnya tim kurikulum, tim kesiswaan, dan tim pengembangan kompetensi. Tim-tim ini diberi keleluasaan untuk menyusun rencana kerja dan melaporkan progres secara berkala.

Dalam hal komunikasi, kepala sekolah di UPT SMKN 9 Wajo mengedepankan prinsip keterbukaan dan empati. Komunikasi dua arah sangat dijunjung tinggi. Guru dan staf merasa dihargai karena aspirasi mereka didengar dan dipertimbangkan. Bahkan dalam beberapa keputusan penting, kepala sekolah mengadopsi pendekatan musyawarah mufakat sebagai bentuk penghargaan terhadap partisipasi kolektif. Hasilnya, kebijakan-kebijakan yang diambil lebih diterima dan didukung oleh seluruh komponen sekolah.

Implementasi kepemimpinan partisipatif ini juga berdampak positif terhadap semangat kerja dan motivasi guru. Guru merasa lebih bersemangat dalam menjalankan tugas karena merasa dipercaya dan dilibatkan dalam proses manajerial sekolah. Hubungan antarwarga sekolah juga menjadi lebih harmonis karena adanya rasa saling menghargai. Selain itu, keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan turut memperkuat rasa tanggung jawab dan kedisiplinan dalam menjalankan tugas.

Meski demikian, penerapan kepemimpinan partisipatif tidak lepas dari tantangan. Beberapa guru yang sebelumnya terbiasa dengan sistem kepemimpinan top-down mengalami kesulitan beradaptasi dengan pola partisipatif. Diperlukan proses pembiasaan dan pelatihan agar seluruh warga sekolah memiliki pemahaman yang sama mengenai pentingnya partisipasi. Selain itu, waktu dan energi yang dibutuhkan dalam proses musyawarah terkadang menjadi kendala, terutama ketika keputusan harus diambil dalam waktu singkat.

Secara keseluruhan, implementasi tipe kepemimpinan partisipatif oleh kepala UPT SMKN 9 Wajo telah menunjukkan hasil yang positif dalam membangun lingkungan kerja yang inklusif, kolaboratif, dan produktif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kinerja organisasi, tetapi juga menciptakan iklim sekolah yang lebih sehat dan dinamis.

A. Pelibatan dalam Pengambilan Keputusan

Kepala sekolah secara aktif melibatkan guru dan staf dalam perencanaan program tahunan, evaluasi kegiatan, dan perumusan kebijakan strategis. Hal ini tampak dari pelaksanaan rapat koordinasi bulanan, forum musyawarah guru, serta pembentukan tim-tim kerja khusus. Pelibatan ini mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap program sekolah.

B. Komunikasi Terbuka dan Dua Arah

Kepala sekolah membuka ruang komunikasi yang fleksibel melalui pendekatan personal maupun forum formal. Guru dan staf merasa

dihargai pendapatnya karena kepala sekolah selalu mendengarkan saran dan kritik. Praktik ini membangun kepercayaan dan memperkuat hubungan antar personel.

C. Delegasi dan Pemberdayaan Guru

Kepala sekolah mendelegasikan berbagai tugas kepada guru dan staf sesuai dengan bidang kompetensinya. Beberapa guru dipercaya menjadi koordinator kegiatan sekolah, ketua tim pengembang kurikulum, atau penanggung jawab program keahlian. Hal ini meningkatkan rasa percaya diri dan kompetensi profesional guru.

D. Dampak Implementasi Kepemimpinan Partisipatif

1. **Motivasi dan Kepuasan Kerja:** Guru merasa lebih termotivasi karena keterlibatannya dalam manajemen sekolah diakui.
2. **Kinerja Tim yang Efektif:** Koordinasi antar tim meningkat karena adanya rasa saling menghargai dan kejelasan peran.
3. **Budaya Sekolah yang Inklusif:** Suasana kerja menjadi lebih terbuka dan partisipatif.

E. Hambatan dalam Implementasi

1. **Kurangnya Partisipasi Aktif dari Seluruh Guru:** Tidak semua guru merasa nyaman untuk menyampaikan pendapat.
2. **Perbedaan Persepsi dalam Pengambilan Keputusan:** Beberapa keputusan sulit dicapai secara mufakat karena perbedaan latar belakang dan sudut pandang.
3. **Keterbatasan Waktu dan Beban Kerja:** Kesibukan

mengajar menjadi kendala bagi beberapa guru untuk aktif dalam kegiatan manajerial.

Diskusi Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kepemimpinan partisipatif yang diterapkan kepala sekolah selaras dengan konsep-konsep yang dikemukakan oleh Yukl (2010) dan Robbins (2017). Keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan menciptakan rasa kepemilikan, memperkuat tim kerja, dan meningkatkan efektivitas organisasi. Meskipun demikian, hambatan yang muncul perlu diatasi melalui pendekatan strategis dan peningkatan kapasitas SDM.

Strategi peningkatan partisipasi dapat dilakukan melalui pelatihan kepemimpinan kolektif, pemberian apresiasi terhadap partisipasi aktif, serta penciptaan forum dialog yang lebih fleksibel. Budaya sekolah yang kuat dan sistem penghargaan juga dapat menjadi pendorong untuk meningkatkan keterlibatan semua pihak.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi tipe kepemimpinan partisipatif Kepala UPT SMKN 9 Wajo, dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan yang mengedepankan partisipasi seluruh komponen sekolah memiliki kontribusi nyata dalam menciptakan manajemen pendidikan yang efektif dan inklusif. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengambil keputusan tunggal, tetapi juga sebagai fasilitator dan kolaborator yang memberikan ruang bagi guru, staf, dan unsur

lainnya untuk berperan aktif dalam berbagai aspek pengelolaan sekolah.

Pelaksanaan kepemimpinan partisipatif tercermin dalam pola komunikasi terbuka, delegasi wewenang yang proporsional, serta pengambilan keputusan yang melibatkan banyak pihak. Kepala UPT SMKN 9 Wajo mendorong keterlibatan semua unsur sekolah dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program, termasuk dalam pengelolaan kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, dan pengembangan sumber daya manusia. Dengan pendekatan ini, tercipta rasa kepemilikan yang kuat terhadap program-program sekolah dan terbangun kepercayaan timbal balik antara pimpinan dan staf.

Dampak positif dari implementasi ini terlihat dalam meningkatnya semangat kerja, kualitas komunikasi antarpegawai, serta sinergi dalam pelaksanaan tugas. Suasana kerja yang demokratis dan kolaboratif juga memberikan ruang tumbuhnya inovasi, kreativitas, serta keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran dan manajemen sekolah. Guru merasa dihargai, memiliki ruang untuk berkembang, dan merasa menjadi bagian penting dalam mewujudkan visi dan misi sekolah.

Namun demikian, penerapan kepemimpinan partisipatif juga menghadapi sejumlah kendala seperti variasi tingkat kesiapan guru untuk berpartisipasi, keterbatasan waktu dalam pengambilan keputusan kolektif, dan perlunya kemampuan komunikasi serta manajemen konflik yang baik. Oleh karena itu, keberhasilan kepemimpinan partisipatif sangat bergantung pada konsistensi, kapasitas kepemimpinan,

serta dukungan budaya organisasi yang mendukung partisipasi.

Sebagai rekomendasi, kepala sekolah perlu terus mengembangkan mekanisme pelibatan yang lebih sistematis, membangun kapasitas guru dan staf dalam pengambilan keputusan, serta menjaga ruang komunikasi yang sehat dan produktif. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi berkala terhadap praktik kepemimpinan partisipatif untuk memastikan bahwa partisipasi tidak hanya bersifat formalitas, tetapi benar-benar mendorong keterlibatan yang bermakna dan berkelanjutan.

Dengan demikian, implementasi tipe kepemimpinan partisipatif yang dijalankan secara konsisten dan adaptif di UPT SMKN 9 Wajo dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain dalam mewujudkan tata kelola pendidikan yang lebih humanis, demokratis, dan berorientasi pada peningkatan mutu.

Saran

1. Kepala sekolah perlu terus mendorong budaya dialog dan komunikasi terbuka.
2. Perlu adanya pelatihan kepemimpinan kolektif untuk guru dan staf.
3. Manajemen waktu dan pembagian tugas perlu diatur agar guru dapat tetap aktif dalam kegiatan manajerial.

Perlu sistem apresiasi dan penghargaan bagi guru yang aktif berkontribusi dalam pengambilan keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Yukl, G. (2010). *Leadership in Organizations*. Pearson Education.

- Mulyasa, E. (2012). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Robbins, S.P. & Judge, T.A. (2017). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Permendikbud No. 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah.
- Bass, B.M. & Bass, R. (2008). *The Bass Handbook of Leadership*. New York: Free Press.
- Sergiovanni, T. (2009). *The Principalship: A Reflective Practice Perspective*. Allyn & Bacon.